

**PEMBINAAN AKHLAK MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN
(Studi Kasus di SMP Negeri 1 Keumala)**

Mardiana

STIS Al-Hilal Sigli

Email: mardianauin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik serta upaya-upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, untuk mengetahui pembinaan akhlak peserta didik ditinjau dari segi konseling, untuk mengetahui pembinaan akhlak peserta didik ditinjau dari segi proses pembelajaran mata pelajaran lainnya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru-dan siswa dan dokumentasi. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, guru bimbingan, dan guru mata pelajaran lainnya sebanyak enam orang. Di antaranya ada tiga orang dari wali kelas dan tiga orang lagi guru biasa dan yang terakhir wawancara terhadap siswa yang dipilih secara acak, supaya mendapat hasil yang valid. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru SMP Negeri 1 Keumala, pada umumnya telah melaksanakan pembinaan akhlak terhadap peserta didik, baik ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung maupun di luar kelas. Di samping itu juga partisipasi semua guru dalam pembinaan akhlak peserta didik sangat besar, sehingga setiap perbuatan peserta didik dapat dipantau. Namun dalam perjalanannya masih juga didapati siswa yang menyalahi aturan. Oleh karena itu, diharapkan dari semua pihak, baik orang tua, guru, maupun masyarakat menaruh perhatian agar terlaksana dan tercapai sesuatu yang diharapkan.

Kata kunci: Pembinaan, Akhlak, Peserta Didik

ABSTRACT

The objectives of this study include to find out the role of Islamic Religious Education teachers in the development of students' morals and the efforts made in the learning process in the classroom, to find out the moral development of students in terms of counseling, to find out the moral development of students in terms of the learning process of other subjects. This research method is qualitative, namely by describing the data obtained in the field. To obtain accurate and reliable data, researchers use data collection techniques through observation, interviews with teachers and students and documentation. The samples in this study were the principal, Islamic Religious Education teachers, tutoring teachers, and other subject teachers as many as six

people. Among them, there are three people from the homeroom teacher and three more regular teachers and the last interview with students who were selected randomly, in order to get valid results. The results of the study show that, teachers of SMP Negeri 1 Keumala, in general have carried out moral development for students, both during the learning process in class and outside the classroom. In addition, the participation of all teachers in the moral development of students is very large, so that every student's actions can be monitored. However, along the way, there are still students who violate the rules. Therefore, it is expected that all parties, both parents, teachers, and the community pay attention so that what is expected can be implemented and achieved.

Keywords: *Guidance, Morals, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Marimba menyatakan :“bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar dan diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan”. Menurut K. H Dewantara bahwa: “pendidikan adalah daya upaya untuk memberitahukan pada segala tuntutan kodrat yang ada pada setiap diri anak-anak mereka, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat untuk dapat mencapai keselamatan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.”

Sesuai qanun Nomor 23 tahun 2002, sistem pendidikan yang dikembangkan di Aceh ialah sistem pendidikan nasional yang bercorak budaya, adat-istiadat dan agama. Sistem pendidikan yang dilaksanakan harus berdasarkan nilai-nilai agama Islam, nilai budaya dan masyarakat Aceh dan falsafah hidup bangsa Indonesia, nilai-nilai islami menjadi ruh bagi sistem pendidikan nasional yang diterapkan di Provinsi Aceh sekaligus menjiwai semua unsur dan aspek pendidikan yang berlangsung di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Karena itu salah satu kebijakan dalam rencana strategis pendidikan di Provinsi Aceh adalah memantapkan dan mengembangkan sistem pendidikan yang bersifat islami tersebut.

Dalam rangka pelaksanaan qanun pendidikan tersebut, ditentukan bahwa setiap peserta didik yang beragama Islam pada jenjang pendidikan dasar wajib memahami dasar-dasar pengetahuan agama Islam dan mampu membaca Al-Qur'an serta dapat melaksanakan ibadah shalat dengan sempurna. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang ada pada keputusan Gubernur Aceh nomor 02 tahun 1990. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7 – 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor adalah menanamkan takwa serta akhlak dan menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan

hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Jadi tujuan akhir pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun komunal dan seluruh umat. Untuk mencapai tujuan ini, maka madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan agama menjadikan akhlak sebagai landasan pengembangan nilai spiritual siswa.

Pendidikan akhlak adalah sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Akan tetapi secara substansi akhlak harus dimiliki oleh peserta didik sebagai motivasi untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari khususnya di madrasah dan umumnya di dalam keluarga dan lingkungannya. Namun realita menunjukkan, bahwa fungsi dan tujuan yang dicantumkan dalam undang-undang, qanun, tersebut ternyata tidak terealisasi dengan baik, bahkan yang terjadi adalah kerusakan moral siswa yang seolah-olah tidak dapat dibendung lagi. Pendidikan di sekolah diprediksikan kehilangan ruh Islam, mendidik orang menjadi benar, mendidik siswa menjadi cerdas merupakan sesuatu yang sulit. Dari observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 27 Desember 2010 di SMP Negeri 1 Keumala dengan jumlah peserta didik 211 orang, dijumpai tingkah laku peserta didik dalam hal pakaian yang tidak rapi, gaya rambut, sering bolos sekolah, nakal, suka membangkang apa yang dikatakan guru, dari pergaulan terlihat bahwa seakan-akan antara guru dan siswa tidak terjalin kasih sayang, bahkan siswa menganggap guru di sekolah itu sebagai orang yang ditakuti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMP Negeri 1 Keumala mengatakan: “bahwa setelah tsunami telah terjadi perubahan tingkah laku siswa-siswi kepada kondisi yang sangat mengkhawatirkan yang umumnya disebabkan oleh informasi yang semakin canggih, siswa-siswi sangat cepat terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak islami yang mereka dapatkan di layar televisi seperti iklan-iklan kecil yang sangat memprihatinkan walau hanya sebutir permen, media cetak seperti berita kriminal yang informasinya dapat merusak para siswa, dan *hand phone* yang dapat mengakses jaringan di internet seperti *facebook*-an yang dapat melalaikan siswa dari kewajibannya, perilaku dan budaya yang mereka dapatkan akhirnya terbayang ke dalam keseharian mereka bahkan masuk pula pengaruh dalam lembaga pendidikan”.

Senada dengan hal ini, di dalam buku *Psikologi Remaja* yang dikutip oleh Ida Umami di sana dikemukakan bahwa, remaja merupakan golongan yang paling mudah terkena pengaruh budaya dari luar, karena mereka sedang mengalami keguncangan emosi akibat perubahan yang mereka lalui. Dalam hubungannya dengan kebudayaan asing, remaja pulalah yang lebih banyak terpengaruh dibandingkan dengan orang-orang dewasa dan anak-anak. Pengaruh kebudayaan asing terjadi apabila ada hubungan antara suatu bangsa dengan bangsa lain, melalui rakyatnya, secara langsung atau kunjungan-kunjungan lain), maupun secara tidak langsung melalui film dan majalah, surat kabar atau bacaan-bacaan lain. Pengaruh yang terjadi itu mungkin positif dan membawa dampak pembentukan moral yang baik juga kemungkinan negatif yang mengarah pada kemerosotan moral remaja. Disamping itu sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan tokoh

masyarakat yang mengatakan bahwa : para remaja sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai agama atau dari ajaran islam, dan tidak menggunakan aturan-aturan yang bernuansa islami disebabkan mereka lalai dengan kebudayaan-kebudayaan dari luar.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *kualitatif*, yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna, baik diperoleh dari data yang berupa interaksi lisan dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan-catatan resmi lainnya. Kemudian data dianalisis dengan memberi pengayaan terhadap maknanya sedekat mungkin dengan wujud transkripnya. deskripsi penelitian berisi kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk narasi situasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian dan memusatkan perhatian untuk memahami perilaku, sikap, pendapat dan persepsi berdasarkan pandangan subjek yang diteliti. Oleh karena itu, pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui kontak langsung dengan subjek di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Keumala. Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan observasi dan wawancara yang mendalam, agar data yang diperoleh lebih akurat.

Peneliti mengamati sikap guru dalam mendidik akhlak peserta didik, serta hasilnya disepakati bersama, sedangkan untuk mengetahui indikator terhadap pembinaan akhlak peserta didik peneliti juga menggunakan wawancara yang mendalam dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru yang membidangi pelajaran akhlak, guru mata pelajaran lain, pihak Bimpen, dan pihak-pihak yang terkait lainnya. Di samping itu peneliti ingin mengetahui indikator pembinaan akhlak peserta didik, peneliti juga menggunakan wawancara terhadap siswa yang dipilih secara acak dari semua siswa dalam lokasi penelitian. Dan hal ini dilakukan agar dapat diukur bagaimana pembinaan akhlak terhadap peserta didik yang diterapkan di SMP Negeri 1 Keumala oleh pihak-pihak yang terkait.

PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi mazid af 'ala, yuf 'ilu if 'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-*

maru'ah (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama)¹. Jadi pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) atau akhlak ialah satu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia, dan sebaliknya, apabila ia yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela². *Al-khulq* disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat secara tiba-tiba, maka bukanlah orang-orang yang demikian itu disebut dermawan sebagai pantulan kepribadian. Jadi suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya dengan mudah sebagai kebiasaan tanpa memerlukan pikiran.

Dengan demikian secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering kali disebut berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik disebut orang yang tidak berakhlak³. Maka konsepsi akhlak dalam Islam selalu memperhatikan ketiga kekuatan tersebut, agar dapat berkembang dengan baik dan seimbang, sehingga terwujud manusia ideal atau (*insan kamil*).

Fungsi Akhlak dalam Kehidupan

1. Menjaga keselamatan diri.

Hubungan antara manusia dengan Allah adalah melalui iman dan ibadah, hubungan ini tidak akan bernilai kecuali dengan niat yang ikhlas, karena niat ikhlas itu menjadi ukuran nilai pekerjaan seseorang di sisi Allah. apabila ia bekerja dengan niat mengharap pujian orang, itu adalah merupakan ria, mengambil muka untuk disanjung. Betapa efisien, efektif dan produktivitas namun dalam penilaian Allah tidak ada harganya. Sebaiknya amal perbuatan yang didasarkan kepada niat baik karena didorong oleh kesungguhan dan keikhlasan bukan karena motif-motif yang lain akan dinilai oleh Allah s.w.t. Sebagaimana Rasulullah bersabda;

¹ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi Umum)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 152.

² Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 3.

³ Somad Zawawi, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Salifi, 2005), hal. 118.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه، قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول: إنما الأعمال بالنية، وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى الدنيا يصبها أو امرأة يتزوجها، فهجرته إلى ما هاجر إليه.

Artinya : Diriwayatkan dari Umar bin Al-khaththab r.a: Rasulullah saw. pernah bersabda pahala untuk semua perbuatan bergantung kepada niatnya dan akan diberi pahala sesuai dengan tujuan dari perbuatannya. jadi siapapun yang hijrah untuk Allah dan Rasul-nya maka hijrahnya untuk

Allah dan Rasul-nya. dan siapapun yang hijrah untuk memperoleh keuntungan duniawi atau untuk mengawini seorang perempuan maka hijrahnya untuk dua hal itu. (HR. Bukhari)⁴.

Amal kebajikan yang sedikit tetapi dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah semata, lebih bernilai di sisi Allah dari pada yang banyak dengan niat yang lain. Makin besar unsur ikhlas dalam suatu amal maka lebih tinggi pula amal perbuatan itu dalam pandangan Allah dan nantinya dalam penilaian manusia juga. Tindakan perbuatan dalam segala amal yang ikhlas menunjukkan seseorang berakhlak baik terhadap dirinya dan terhadap Allah. Hal ini menjaga keselamatan nilai dirinya di sisi Allah.

2. Menjaga keselamatan pribadi dan masyarakat.

Oleh karena manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial, maka ia bebas memikirkan kepentingan dirinya sendiri menurut keinginan, akan tetapi di samping itu ia sangat bergantung pada orang lain. Dengan perkataan lain, manusia tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi tetap membutuhkan bantuan orang lain dan memerlukan kerja sama untuk membina keselamatan diri dan masyarakat. Makin sempurna pergaulan hidup, semakin sempurna pula keadaan keselamatan individu dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits, seandainya setiap individu hanya berpedoman kepada kesenangan dan kepentingan dirinya (egoistis) tanpa memikirkan dan memperhatikan orang lain, maka akan terjadi kekacauan dan bentrokan yang sulit diatasi.

Untuk mencapai ketentraman dan ketertiban bersama dalam masyarakat, diperlukan adanya tata tertib, sopan santun, tenggang rasa dan lain-lain, sehingga terwujudlah pemeliharaan kepentingan bersama dan tata susila dalam masyarakat tersebut.

3. Menjaga keselamatan Dunia

Tidak dapat disangkal, bahwa persoalan akhlak dalam kehidupan manusia sejak dahulu sampai sekarang dan untuk masa akan datang merupakan suatu persoalan yang besar dan penting.

⁴ Imam Az-Zadidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: Mizan Pustaka, t.t), hal. 27

Sejarah telah memperlihatkan bukti kenyataan, bahwa kekuatan dan kemegahan sesuatu umat pada hakikatnya berpengaruh pada akhlaknya, sebagaimana kata Syauiq Beik:

إنما الأمم اخلاق ما بقيت فإن همو ذهبت أخلاقهم ذهبوا.

Artinya : *Sesungguhnya suatu umat akan teguh apabila ada akhlaqnya, apabila runtuh akhlaqnya maka lenyap pula umat itu⁵*”.

Kejatuhan dan kehancuran suatu umat diawali dengan kejahatan dan kemerosotan akhlak, sebagai contoh dapat dipahami bahwa andai kata dalam masyarakat suatu umat auratnya tidak diperhatikan lagi, sudah sama antara laki-laki dan perempuan, tempat rekreasi dipenuhi dengan pergaulan bebas, banyaknya rumah-rumah maksiat, kecurangan dan kedustaan merajalela, si kuat menekan yang lemah, si pintar menipu si dungu dan di mana-mana terjadinya korupsi, maka ketentraman masyarakat dan kebahagiaan hidup sukar terpenuhi dan terwujudkan.

Nabi Muhammad Saw diutus ke permukaan bumi dengan membawa ajaran agama Islam justru untuk keselamatan dan kesejahteraan manusia seluruhnya bukan untuk kepentingan dirinya pribadi. Tidaklah berlebih-lebihan apabila dikatakan bahwa bimbingan ajaran Islam dalam bidang akidah, amaliah, syariah dan akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

4. Menjaga Hubungan dengan Allah SWT.

Akhlak pada hakikatnya bukanlah hanya memegang peranan dalam hubungan manusia dengan manusia semata, akan tetapi juga hubungan mereka dengan Allah, menurut Islam betapa pun baiknya hubungan manusia di antara sesamanya namun belum dapat disebut mempunyai akhlaq yang mulia, bila mana belum memelihara hubungan baik dengan Allah s.w. t. Keempat faktor tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam, sehingga tercapailah keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pentingnya Akhlak Mulia Bagi Seorang Pelajar

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Hal ini disebabkan karena akhlak sangat menentukan jatuh bangunnya, jaya hancurnya, dan sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir batin⁶. Mendidik seseorang dengan nilai-nilai akhlak berarti menjadikannya seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan terpuji serta menjauhkannya dari perilaku yang buruk. Di samping itu juga, jika setiap individu dalam suatu masyarakat bermoral baik dan menjauhi perilaku yang buruk, maka mereka akan dapat hidup

⁵ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal. 87

⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hal. 26.

bersama dengan penuh kedamaian dan ketentraman. Mereka akan saling ridha dan saling percaya⁷. Akhlak merupakan penampilan manusia secara bathiniah, karena manusia itu mempunyai dua penampilan, penampilan dhahiriah (lahiriah), yaitu seperti yang telah diciptakan Allah berupa bentuk fisik manusia. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa bentuk fisik ini ada yang bagus dan ada pula yang buruk (jelek), serta ada pula yang berada di antara kedua itu. Lalu penampilan bathiniah, penampilan ini juga ada yang baik dan ada pula yang buruk serta ada pula yang berada di antara keduanya. Penampilan inilah yang disebut-sebut sebagai akhlak⁸.

Maka, akhlak adalah penampilan bathiniah yang telah menjadi tabiat pada diri seorang manusia. Ketika akhlak bisa menjadi tabiat (watak) bagi seseorang, maka sesungguhnya ia pun bisa diusahakan. Artinya, jika ada seseorang yang ingin memiliki akhlak yang baik, maka hal itu bisa didapatkan dengan cara melatih dan membiasakan diri untuk berakhlak mulia. Bahwa akhlak mulia ada yang menjadi watak dari asasnya dan ada pula yang menjadi watak karena dibiasakan atau dilatih. Akan tetapi watak asal tidak ada diragukan lagi adalah lebih baik ketimbang diciptakan, karena akhlak apabila sudah menjadi tabiat, maka ia telah menjadi gambaran watak seseorang, sehingga seseorang tidak perlu untuk melatih dan menciptakannya. Inilah anugerah Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaknya. Sedangkan barang siapa tidak memiliki watak seperti ini, maka mungkin ia bisa mendapatkannya dengan cara melatih dan membiasakan diri.

Melihat pentingnya akhlak mulia sebagaimana tersebut di atas, maka pembinaan akhlak anak perlu dilakukan sedini mungkin dan secara berkesinambungan, sehingga terbentuk anak-anak yang saleh dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam. Muhammad Arifin mengatakan bahwa: “tujuan pembinaan akhlak ialah menanamkan makrifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan, kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik⁹. Berperilaku baik pada keluarga teman dan orang-orang dekat lainnya adalah sebahagian dari akhlak mulia. Pada saat ini seharusnya kita bisa mewujudkan sosok generasi muda yang berperilaku baik dengan cara melatih mereka. Menjadi kesempatan baik bagi kita untuk mengajar dan mendidik, karena ilmu tanpa pendidik adalah lebih banyak bahayanya ketimbang manfaatnya. Dengan pendidikan, ilmu akan dapat mewujudkan cita-cita terpuji. Peran pendidik dalam pembinaan akhlak individu agar baik dan saleh dapat dirumuskan sebagai berikut: seperti mengembangkan ruh kebaikan di dalam jiwa individu agar selalu berlaku baik dan berusaha merealisasikan kebaikan bagi orang banyak sesuai dengan kemampuannya, pengembangan ruh persaudaraan sesama muslim dan mengembangkan kesadaran akan kesatuan kehidupan sosial serta pengembangan ruh disiplin

⁷ Ali Abdullah Halim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 140.

⁸ Syaikh Muhammad Shahih Al-Utsaimin, *Panduan dalam Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Najlu Press, 2003), hal. 210.

⁹ Syaikh Muhammad Shahih Al-Utsaimin, *Panduan dalam Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Najlu Press, 2003), hal. 210.

berakhlak. Berbicara masalah akhlak sama dengan berbicara masalah tentang tujuan pendidikan, guru sebagai pendidik sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya khususnya dalam bimbingan.

Akhlak mulia bagi seseorang dapat dilihat dari hal-hal berikut ini: Selalu melihat kitabullah dan sunnah Rasulullah Muhammad Saw, artinya melihat teks-teks yang menunjukkan pujian atas akhlak mulia tersebut. Selalu bersama orang-orang terpilih dan shahih, yang terpercaya dalam ilmu dan amanah mereka. Akhlak yang buruk akan selalu dicela, serta disebut-sebut dengan sifat yang buruk-buruk. Jadi apabila seseorang telah mengetahui bahwa akhlak yang buruk akan menjadikan dirinya seperti itu, maka ia akan langsung menjauhinya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Kesenangan, kebahagiaan dan kedamaian hidup merupakan dambaan setiap manusia di permukaan bumi ini. Hal ini karena kesenangan, kebahagiaan dan kedamaian merupakan suatu hal yang tidak dapat dibiarkan atau dipelesetkan oleh ummat. Untuk dapat tercapai hal tersebut, perlu terbentuknya akhlak yang mulia. Betapa tidak karena dengan akhlak yang mulia itu dapat mengantarkan manusia ke jenjang kebahagiaan, kesenangan dan kedamaian.

Perlu disadari, bahwa di antara keistimewaan dan keagungan Islam adalah meletakkan konsep dasar dan landasan yang kokoh serta sehat dalam membina dan memperbaiki aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang mental, spiritual, pola bermasyarakat, berpolitik, maupun dalam berekonomi.

Faktor-faktor tersebut dijelaskan antara lain:

- Faktor pembentukan dalam memperbaiki individu manusia selaku pribadi.
- Faktor pembentukan dalam memperbaiki orang lain¹⁰.

Kedua faktor tersebut sangat penting dan telah dilukiskan dalam Al- Qur'an sebagai suatu ajaran dalam membentuk akhlak bagi perbaikan diri pribadi dan perbaikan orang lain. Ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-'Asr ayat 1-3 yang artinya sebagai berikut:

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*. (QS. Al-'Asr: 1-3)

Dalam ayat tersebut di atas jelas terlihat suatu sistem Islam dalam membangun serta membentuk akhlak manusia, sedangkan aturan dan sistem selain Islam hanya akan mendatangkan kerugian. Di samping dua faktor utama yang tersebut di atas, juga banyak faktor-faktor lain yang

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Merajut Keping-Keping Ukhuwah*, (Alih bahasa: Amami Annadhirah, (Solo: Ramadhani, 1989), hal. 123

sangat mempengaruhi untuk membentuk akhlak yang baik. Adapun faktor tersebut adalah faktor lingkungan yang mencakup:

1. Keluarga

Keluarga sebagai unit kecil dari masyarakat, memiliki nilai strategis dalam upaya pembentukan akhlak dalam kehidupan umat manusia. Melalui tangan orang tua setiap anak diarahkan dan dituntun agar memiliki nilai-nilai keislaman, agar pikirannya terbuka terhadap ayat-ayat Allah. Kewajiban orang tua adalah membekali anaknya dengan keimanan yang kokoh, agar tidak mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang tidak baik menurut ajaran Islam. Kedudukan orang tua dalam keluarga mempunyai arti sangat penting dalam membentuk akhlak anak dalam keluarga.

Tanpa keikutsertaan orang tua dalam menanamkan akhlak yang mulia terhadap anak-anak mereka, tentu saja si anak akan mudah tergelincir atau terpancing untuk melakukan berbagai kegiatan yang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri, maupun untuk pihak yang lain. Peran serta tanggung jawab orang tua dalam membekali anak-anaknya dengan akhlak yang mulia sangat dituntut. Hal ini karena Allah akan menanyakan dan meminta pertanggungjawaban tentang amanat-Nya yang dibebankan kepada mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Tahriim, ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (Q.S. At-Tahriim : 6).

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan, bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, termasuk menjaga anak dan istrinya dari siksaan api neraka. Dengan demikian, anak dalam sebuah rumah tangga sangat mempengaruhi dalam memperoleh pendidikan akhlak. Betapa tidak, rumah tangga adalah tempat pertama anak memperoleh pendidikan akhlak.

Sehingga dengan demikian, kesiapan dan kemahiran para orang tua dalam setiap rumah tangga mempunyai arti yang sangat penting, karena dapat menjaga anak untuk berakhlak mulia, serta dapat memberikan modal untuk menuju ke lingkungan lainnya.

2. Lingkungan Masyarakat

Kehidupan anak bukan saja berlangsung dalam lingkungan keluarga, akan tetapi sebagian besarnya berada dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kehidupan dalam masyarakat

merupakan lingkungan kedua bagi seorang anak dan merupakan salah satu lingkungan yang sangat mempengaruhi anak dalam menerima bermacam-macam pengalaman baik yang bersifat negatif atau yang bersifat positif. Hal ini menunjukkan anak akan memperoleh pengetahuan yang berbeda-beda satu dengan lainnya, Hal ini seperti yang diutarakan oleh A. H. Harabah:

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang cukup berat mempengaruhi perkembangan remaja sulit di kontrol pengaruhnya. Orang tua dan sekolah adalah lembaga yang khusus mempunyai anggota tertentu, serta mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang pasti dalam mendidik anak. Berbeda dengan masyarakat di mana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan, berlaku semua tingkat umur dan ruang lingkup yang sangat luas¹¹.

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam membentuk akhlaq anak. Kalau lingkungan masyarakat baik dan damai, maka perkembangan anak akan baik juga, tetapi sebaliknya kalau keadaan masyarakat tersebut tidak baik, maka anak yang berdomisili di tengah-tengah masyarakat tersebut tidak baik juga. Anak dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat, apa yang ditemukan di dalamnya itu yang menjadi pedoman yang bakal dicontohinya, Insting meniru pada anak cukup kuat, maka akan lebih mudah terpengaruh oleh tindakan-tindakan yang ada di lingkungannya. Sehubungan dengan itu D. Gunarsih mengutarakan pendapatnya tentang masalah tersebut yaitu sebagai berikut:

“Kehidupan manusia dapat berlangsung oleh hubungan-hubungan yang terus menerus timbal balik dengan lingkungan hidupnya, dengan alam sekelilingnya. Dalam hubungan timbal baliknya dengan lingkungan ini manusia bisa dipengaruhi dan bisa mempengaruhi lingkungan di mana ia berada¹².”

3. Lingkungan Sekolah/Lembaga

Sebagaimana kita ketahui lingkungan sekolah/lembaga merupakan suatu situasi yang erat hubungannya/kaitannya dengan keberhasilan anak dalam membawa dirinya di masa mendatang, di mana lembaga merupakan tempat seseorang anak memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Dalam memberikan pendidikan secara umum anak juga akan menerima pendidikan agama secara khusus, serta pendidikan akhlaq sehingga lembaga/sekolah berperan sebagai salah satu faktor pendorong anak dalam memperoleh akhlak. Dengan demikian jelaslah, bahwa sikap keras dan berhati kasar sangat menghambat dalam upaya pembinaan umat, sebab dengan sikap yang demikian orang akan menjauhkan diri dari sekelilingnya.

¹¹ A.H. Harabah, *Bina Remaja*, (Medan: Yayasan Bina Pembangunan Indonesia, 1981), hal. 143.

¹² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), hal. 125

Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi terciptanya pembinaan umat secara maksimal, di samping itu masih banyak juga faktor lain seperti kasih sayang, solidaritas dan setia kawan.

Berbicara tentang akhlak sebagai landasan pembinaan umat, bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena sudah dipraktikkan sejak awal Islam di mana Rasulullah Saw, dalam menyebarkan Islam yang pertama-tama diperbaikinya adalah akhlak manusia. Sebagaimana yang ditegaskan dalam haditsnya:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق . {رواه أحمد}

Artinya: *Saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.* (H.R. Ahmad)¹³.

¹³ H. R. Ahmad, *Musnad Ahmad*, Jilid III, Hadist No. 8961/, dan Imam Malik, *Al-Muwaththa'*, Hadist No. 3033.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam lembaran sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dikaji. Di antaranya dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

Guru PAI SMP Negeri 1 Keumala dalam proses pembinaan akhlak peserta didik sangat baik, karena mereka tidak hanya menasehati siswa untuk berakhlak dengan akhlak mulia, namun para guru juga memberikan contoh untuk diteladani, serta berupaya membina peserta didik yang berakhlak tidak baik yaitu dengan menasehati mereka dan apabila tidak mampu untuk ditangani, maka diupayakan dengan cara lain yaitu menyerahkan siswa yang bermasalah kepada pihak-pihak terkait. Metode yang dilakukan guru PAI sebagai guru bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran di kelas dengan bermacam strategi seperti diskusi, ceramah, tanya jawab dan lain-lain, agar semua yang diharapkan bisa terealisasi, lebih-lebih lagi dalam hal akhlak yang terpuji, dan semua itu demi kelancaran dalam proses pembelajaran. Adapun hambatan yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 1 Keumala dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, diantaranya kurangnya perhatian orang tua dalam pembinaan akhlak anak, sehingga guru sulit menghadapinya karena tidak saling memahami dan saling membantu. Di SMP Negeri 1 Keumala belum ada guru yang berijazah bimbingan konseling, namun sebahagian besar para guru dalam mengajar menerapkan pendidikan akhlak di semua materi, bahkan ada para guru yang menegur siswa walaupun berada di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Harabah, *Bina Remaja*, (Medan: Yayasan Bina Pembangunan Indonesia, 1981)
- Abdullah Nasih Ulwan, *Merajut Keping-Keping Ukhuwah*, (Alih bahasa: Amami)
- Ali Abdullah Halim, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi Umum)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Annadhirah, (Solo: Ramadhani, 1989)
- Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993)
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992)
- H. R. Ahmad, *Musnad Ahmad*, Jilid III, Hadist No. 8961/, dan Imam Malik, *Al-Muwaththa'*, Hadist No. 3033.
- Imam Az-Zadidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: Mizan Pustaka, t.t)
- Rachmat Djatnika, *Sistem Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001)
- Rahmatika, N. M., & Mustakim, N. PENDIDIKAN AGAMA DALAM AL-QUR'AN SURAT LUKMAN AYAT 12-19 MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1982)
- Somad Zawawi, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Salifi, 2005)
- Syaikh Muhammad Shahih Al-Utsaimin, *Panduan dalam Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Najlu Press, 2003)